

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan laba yang pesat di perusahaan sektor pertambangan pada akhir-akhir ini memberikan tantangan yang cukup serius terhadap manajemen perusahaan. Dimana pihak manajemen secara tidak langsung dipaksa untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaannya. Oleh sebab itu, pihak manajemen dituntut untuk dapat semakin kreatif dalam mengelola perusahaannya. Semakin kreatifnya pihak manajemen dalam mengelola perusahaan dapat memberikan sumbangan terhadap kemajuan perusahaan. Dimana perusahaan dapat memaksimalkan pencapaian pendapatan yang dapat diperoleh dan dapat meminimalnya jumlah beban yang tidak dibutuhkan. Namun ketidistabilan pencapaian laba dari satu periode ke periode berikutnya menyebabkan laba yang semakin tinggi dan berubah drastis dari satu periode ke periode berikutnya juga dapat menyebabkan bertambahnya tuntutan dari pihak berkepentingan terhadap pencapaian laba yang lebih tinggi lagi dimasa mendatang. Akibat dari adanya pandangan berbeda dari pihak berkepentingan tersebut memberikan dampak atau tekanan kepada pihak manajemen untuk mengatur jumlah laba yang akan dilaporkan guna mendapat kepercayaan terhadap berbagai pihak. Dimana pihak manajer akan mengatur pencapaian laba yang meningkat namun dalam kategori stabil, atau biasanya dikenal dengan istilah perataan laba.

Upaya manajemen melakukan perataan laba dari sudut pandang teori keagenan merupakan usaha manajemen (sebagai agen) untuk melindungi kepentingannya yang berbeda dengan kepentingan investor dan kreditor (sebagai prinsipal). Konsekuensi logis dari hubungan keagenan adalah adanya *asimetri* informasi antara agen dan prinsipal, situasi dimana agen memiliki informasi yang lebih banyak dibanding prinsipal. Agen sebagai manusia yang bertindak rasional akan berusaha memaksimalkan kepentingannya, yang seringkali dilakukan dengan mengorbankan kepentingan prinsipal. Tindakan perataan penghasilan

bersih atau laba merupakan tindakan yang umum atau rasional, Iskandar, et al., (2016). Tindakan perataan laba dapat didefinisikan sebagai suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas pelaporan laba relatif terhadap target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel akuntansi atau riil (Koch, 1981 dalam Pramono, 2013).

Praktek perataan laba merupakan fenomena umum yang dilakukan di banyak negara sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Manajer perusahaan ingin meratakan laba yang dilaporkan untuk menurunkan persepsi pemegang saham atas *variabilitas earning*, karena tindakan seperti itu dapat memberi pengaruh nilai pada nilai pasar saham perusahaan. Hal ini disebabkan dengan tren perataan laba, akan menimbulkan penilaian berupa risiko yang rendah. Semakin tinggi variabilitas *earning* perusahaan, maka semakin kuat dorongan bagi manajemen untuk meratakan laba perusahaannya (Haini, et al., 2017). Apapun tujuan dan alasan yang dikemukakan dalam melakukan perataan laba oleh perusahaan, tetap saja tindakan tersebut dapat merubah kandungan informasi atas laba yang dihasilkan perusahaan, terlebih lagi karena informasi ini disajikan kepada publik dalam rangka melakukan tindakan atau pengambilan keputusan yang cukup krusial (Algery, 2013).

Perataan laba dalam laporan keuangan merupakan hal yang biasa dan dianggap masuk akal. Praktik perataan laba didorong oleh berbagai faktor. Faktor-faktor pendorong perataan laba dapat dibedakan atas faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi dan faktor-faktor laba. Faktor-faktor konsekuensi dari pilihan akuntansi merupakan kondisi yang dipengaruhi oleh angka-angka akuntansi, sehingga perubahan akuntansi yang mempengaruhi angka-angka akuntansi akan mempengaruhi kondisi tersebut. Sedangkan faktor-faktor laba adalah pengaruh dari angka-angka laba periodik yang dengan sendirinya juga mendorong perilaku perataan laba. Perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi perataan laba antara lain adalah *Return On Asset*, *Net Profit Margin*, *Financial Leverage*, *Debt to Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan.

Tindakan perataan laba merupakan suatu fenomena yang umum terjadi di perusahaan sebagai usaha pihak manajemen untuk mengurangi tingkat fluktuasi laba yang akan dilaporkan. *Return on assets* merupakan ukuran penting yang dapat digunakan untuk menilai sehat tidaknya perusahaan dengan menggunakan perbandingan antara laba setelah pajak yang mampu diperoleh terhadap pemanfaatan aset yang dimiliki. Kestabilan dari rasio *return on aset* memberikan kepercayaan kepada pihak investor bahwa perusahaan mampu secara berkala menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Berdasarkan penelitian trdahulu yang dilakukan Rahel, (2019) *Return On Asset (ROA)* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak terhadap penjualan. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh terhadap setiap penjualan. Semakin besar rasio ini maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Dalam penelitian Asmara, (2017) *NPM* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Perusahaan dengan analisis rasio *Financial Leverage* yang rendah mempunyai risiko rugi yang lebih kecil, tetapi juga mempunyai hasil yang lebih rendah. Sebaliknya perusahaan dengan *rasio financial leverage* tinggi mempunyai risiko yang besar, tetapi juga mempunyai kesempatan memperoleh laba. Selain itu, hipotesis kontrak hutang dalam teori akuntansi positif juga menerangkan bahwa manajer pada perusahaan yang memiliki rasio hutang yang besar cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Pada penelitian ya dilakukan oleh Fitriani (2018), *Financial Laverage* secara parsial tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Debt to Equity Ratio merupakan perbandingan antara dana pihak luar dan dana pemilik perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur bagian setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk seluruh kewajiban atau hutang. Apriliyanti Rahel (2019) melakukan penelitian tentang factor-faktor yang mempengaruhi perataan laba. Hasil dari penelitiannya yaitu *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Perusahaan yang mempunyai ukuran lebih besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan. Berdasarkan *political cost hypothesis* dalam teori akuntansi positif dikemukakan bahwa perusahaan besar cenderung melakukan *income smoothing* saat memperoleh laba tinggi untuk menghindari munculnya peraturan baru dari pemerintah, contohnya menaikkan pajak perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Iskandar, A. F. dan Suardana, K. A. (2016) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Perusahaan yang telah lama berdiri akan mendapatkan kepercayaan lebih besar daripada perusahaan yang baru berdiri oleh investor, karena perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan akan dapat menghasilkan laba yang tinggi. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang baru berdiri akan kesulitan dalam memperoleh dana dari pasar modal, sehingga muncul terjadinya perataan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Selain itu perusahaan yang telah lama berdiri juga diasumsikan memiliki pengalaman dan kinerja perusahaan yang baik sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi. Puspitasari (2015) menyatakan bahwa umur perusahaan merupakan salah satu factor yang mempengaruhi tindak perataan laba dalam perusahaan. perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan menghasilkan laba lebih besar dari pada perusahaan yang baru berdiri Safitri (2020), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *company age* (umur perusahaan) berpengaruh negative terhadap *income smoothing*.

Penelitian ini dilakukan pada sektor pertambangan karena pesatnya pertumbuhan pada sektor pertambangan pada akhir-akhir ini memberikan tantangan yang cukup serius terhadap manajemen perusahaan. dimana pihak manajemen secara tidak langsung dipaksa untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaannya. Oleh sebab itu, pihak manajemen dituntut untuk dapat semakin kreatif dalam mengelola perusahaannya. Semakin kreatifnya pihak manajemen dalam mengelola perusahaan dapat memberikan sumbangan terhadap kemajuan perusahaan. dimana perusahaan dapat memaksimalkan pencapaian pendapatan yang diperoleh dan dapat meminimalkan jumlah beban yang tidak dibutuhkan. Namun, ketidakstabilan pencapaian laba dari satu periode ke periode berikutnya

menyebabkan menurunnya performa dari perusahaan akibat menurunnya kinerja perusahaan. Namun pencapaian laba yang semakin tinggi dan berubah drastis dari satu periode ke periode berikutnya juga dapat menyebabkan bertambahnya tuntutan dari pihak berkepentingan terhadap pencapaian laba yang lebih tinggi di masa mendatang. Akibat dari adanya pandangan berbeda dari pihak berkepentingan tersebut memberikan dampak atau tekanan kepada pihak manajemen untuk mengatur jumlah laba yang akan dilaporkan guna mendapat kepercayaan terhadap berbagai pihak. Dimana pihak manajer akan mengatur pencapaian laba yang meningkat namun dalam kategori stabil, atau biasanya dikenal dengan istilah perataan laba (*income smoothing*).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dikarenakan karakteristik, variabel dan periode data yang digunakan penulis berbeda dengan penelitian yang telah ada. Pemilihan tahun 2016 hingga 2020 dikarenakan pada periode tersebut pertumbuhan perusahaan pertambangan cukup stabil. Kondisi tersebut dimungkinkan memberikan pengaruh ROA, NPM, *Financial Leverage*, DER, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan sebagai variabel independen terhadap perataan laba sebagai variabel dependen.

Berdasarkan hal di atas penulis menyadari perlunya dilakukan penelitian pada perusahaan sektor pertambangan untuk mengidentifikasi apakah manajer pada perusahaan sektor pertambangan melakukan tindakan perataan laba (*income smoothing*). Sehingga penulis memiliki peluang untuk melakukan penelitian terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) dengan mengambil judul "Pengaruh *Return On Asset*, *Net Profit Margin*, *Financial Leverage*, *Debt to Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan dan Umur perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor pertambangan di BEI tahun 2016-2020."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Return On Assets* terhadap praktik perataan laba?
2. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* terhadap praktik perataan laba?
3. Bagaimana pengaruh *Financial Leverage* terhadap praktik perataan laba?
4. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap praktik perataan laba?
5. Bagaimana pengaruh Umur Perusahaan terhadap praktik perataan laba?
6. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap praktik perataan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* terhadap praktik perataan laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* terhadap praktik perataan laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Leverage* terhadap praktik perataan laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap praktik perataan laba
5. Untuk mengetahui pengaruh Umur perusahaan terhadap praktik perataan laba.
6. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap praktik perataan laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan laporan tugas akhir ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak terkait. Adapun manfaat dari laporan tugas akhir sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat memeberikan teori yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi terutama terkait dengan factor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba (*income smoothing*).

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai penambah pengetahuan tentang Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) dan referensi bagi penulis selanjutnya, sehingga dapat dikembangkan lebih baik lagi khususnya bagi Mahasiswa Politeknik YKPN Yogyakarta